

ANALISIS KEPEDULIAN SEKOLAH DALAM MENDIDIK JIWA WIRUSAHA KELAS X DI SMAK ARASTAMAR

Fenditianus Hia^{1)*}, Yearning Harefa²⁾, Asali Lase³⁾, Bezisokhi Laoli⁴⁾

¹⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

Email: fendihia2@gmail.com

²⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

Email: yearninghrf@gmail.com

³⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

Email: asalilase2016@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias

Email: bezisokhilaoli@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kepedulian sekolah dalam mendidik jiwa wirausaha peserta didik kelas X di SMAK Arastamar. Pengembangan jiwa kewirausahaan menjadi aspek penting guna membekali peserta didik dengan karakter mandiri, kreatif, inovatif, serta mampu menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari 8 orang guru dan 13 orang siswa kelas X. Pemilihan responden dilakukan secara *non-probability sampling*, dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana peneliti memilih responden berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sekolah ditunjukkan melalui pembangunan budaya sekolah yang mendukung kemandirian dan kreativitas siswa, integrasi nilai kewirausahaan dalam kurikulum, pemberian ruang eksplorasi, serta adanya apresiasi terhadap prestasi siswa dalam bidang kewirausahaan. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang secara aktif menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui pendekatan praktik langsung dan pengalaman nyata. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan dana, minimnya fasilitas praktik, serta rendahnya kesadaran awal siswa terhadap pentingnya jiwa wirausaha. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara kebijakan sekolah, peran guru, dan lingkungan pembelajaran dalam membentuk karakter wirausaha peserta didik. Hasil ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah.

Keywords: Kepedulian Sekolah, Jiwa Wirausaha, Siswa, Kewirausahaan

Article Information:

Received Date: 3 Agustus 2025

Revised Date: 21 Agustus 2025

Accepted Date: 24 Agustus 2025

PENDAHULUAN

Jiwa wirausaha tidak hanya mencakup kemampuan untuk menciptakan peluang usaha, tetapi juga sikap mandiri, kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko yang terukur, (Ariesta & Supriyanto, 2025). Dalam meningkatkan keterampilan dan karakter siswa, sekolah sebagai wadah pendidikan harus peduli dalam memberikan inovasi pembelajaran, sehingga siswa mampu meningkatkan potensi akademik para siswa, (Apriliyanti dkk., 2025). Kepedulian ini tercermin dalam perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi yang berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup siswa, termasuk jiwa kewirausahaan. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik sesuai yang diharapkan oleh seorang tenaga pengajar atau guru (Parwati dkk., 2023). Dalam hal ini salah satu pembelajaran yang penting untuk dipelajari oleh peserta didik ialah pembelajaran kewirausahaan, pembelajaran ini bermanfaat bagi peserta didik antara lain; untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, meningkatkan sikap proaktif peserta didik, membentuk karakter mandiri serta menumbuhkan jiwa inovatif bagi peserta didik. Dengan adanya mata pelajaran kewirausahaan ini siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam membuka usaha dengan cara seperti menciptakan produk, memasarkan produk dan lain sebagainya.

Kewirausahaan mulai menjadi perhatian penting di berbagai tingkatan pendidikan, termasuk di sekolah menengah. SMAK Arastamar, sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen terhadap pembentukan karakter dan kompetensi siswa, memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan wirausaha yang relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, tantangan dalam menanamkan

jiwa wirausaha di kalangan siswa sering kali muncul. Banyak dari mereka lebih fokus pada pencapaian akademik tanpa menyadari pentingnya keterampilan kewirausahaan sebagai bekal di masa depan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja yang semakin kompetitif dan pola pendidikan yang cenderung konvensional. Jika hal ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berdampak pada kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Beberapa di antaranya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya kewirausahaan, minimnya pengalaman praktis di bidang usaha, serta keterbatasan dukungan fasilitas dari sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan penting untuk menganalisis sejauh mana kepedulian sekolah, khususnya dalam hal kebijakan, program, dan strategi pembelajaran, berperan dalam membentuk jiwa wirausaha peserta didik.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa penelitian terdahulu sejenis yang relevan dengan yang diteliti oleh penulis, diantaranya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lita dkk., 2021) dengan judul Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Alumni dalam Pengembangan Jiwa dan Kemampuan Kewirausahaan Siswa. Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana kepedulian dan strategi aktor sekolah (kepala sekolah, guru, alumni) dalam membangun jiwa dan kemampuan kewirausahaan siswa, terutama di lingkungan SMA. Permasalahan utama adalah masih rendahnya kesadaran dan kepercayaan diri siswa untuk menjalankan aktivitas kewirausahaan meskipun dukungan sekolah sudah ada melalui kebijakan dan program. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek Penelitian	Temuan
Strategi Kepala Sekolah & Guru	- Menetapkan kebijakan kegiatan kewirausahaan wajib. - Menyediakan materi pembelajaran & berbasis praktik. - Menginisiasi program literasi kewirausahaan & <i>dream book</i> .
Peran Alumni	- Dilibatkan sebagai mentor dan pembimbing praktik bisnis siswa.
Hambatan yang Dihadapi	- Masih rendahnya kesadaran siswa tentang kewirausahaan. - Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam memulai usaha.
Solusi yang Diterapkan	- Pemberian motivasi secara terus-menerus. - Pendampingan intensif oleh guru dan alumni. - Mengubah mindset siswa dari “pencari kerja” menjadi “pencipta kerja”.

Penelitian ini mengungkap bagaimana peran struktur sekolah kepala sekolah, guru, dan alumni dalam merancang dan menerapkan strategi kewirausahaan di kalangan siswa SMA. Meskipun dukungan berupa kebijakan dan program sudah ada, tantangan utama tetap pada rendahnya kesadaran dan kepercayaan diri siswa. Solusi seperti motivasi dan pendampingan berkelanjutan dibuktikan efektif dalam mengubah pola pikir siswa menjadi lebih proaktif dalam berwirausaha.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Wahyudi dkk., 2025) dengan judul Peran Sekolah Dalam Mendorong Kewirausahaan Siswa MA NU Ibtida'Ul Falah Samirejo. Penelitian ini muncul dari kekhawatiran bahwa meskipun sekolah memiliki program kewirausahaan, belum jelas seberapa besar kepedulian institusi sekolah memfasilitasi jiwa wirausaha siswa MA. Permasalahannya adalah kurang sistematisnya program seleksi dan pembinaan kewirausahaan siswa serta dampak nyata terhadap perkembangan jiwa wirausaha. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data dari wawancara guru, penanggung jawab program, serta observasi dan dokumentasi kegiatan kewirausahaan sekolah.

Hasil menunjukkan bahwa sekolah membangun program melalui tiga tahap: menentukan minat siswa, seleksi, dan pembinaan (pelatihan). Implementasinya mencakup materi di kelas, vokasi praktik, ekstrakurikuler, dan pemasaran produk siswa. Terbukti pendidikan kewirausahaan melalui kepedulian sekolah memberikan dampak positif signifikan dalam membentuk jiwa wirausaha siswa: meningkatkan minat, kreativitas, pembiasaan praktik usaha serta pemasaran produk sendiri.

Tabel 2. Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Hasil Temuan
Perumusan Program Kewirausahaan	Sekolah menyusun program dengan tahapan: identifikasi minat siswa, seleksi peserta, dan pembinaan melalui pelatihan.
Implementasi Program	Dilaksanakan melalui materi kewirausahaan di kelas, praktik vokasi, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemasaran produk siswa.
Evaluasi Program	Dilakukan dengan memantau perkembangan keterampilan siswa, keberlanjutan kegiatan usaha, dan partisipasi aktif siswa dalam praktik kewirausahaan.
Dampak terhadap Siswa	- Meningkatkan minat berwirausaha. - Menumbuhkan kreativitas dan inovasi. - Membiasakan siswa dalam praktik usaha nyata. - Mendorong kemandirian melalui pemasaran produk sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program kewirausahaan berdampak positif pada jiwa wirausaha siswa, terutama dalam aspek minat, kreativitas, dan keberanian praktik usaha nyata.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kepedulian Sekolah

Kepedulian sekolah merujuk pada tanggung jawab institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, termasuk di bidang akademik, karakter, dan keterampilan hidup, (Simanjorang & Naibaho, 2023). Menurut (Wahidin & Devi, 2024), kepedulian sekolah melibatkan komitmen

semua elemen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, dalam memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik. Kepedulian ini tercermin dalam perencanaan program, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi yang berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup siswa, termasuk jiwa kewirausahaan. Sekolah dapat memasukkan materi kewirausahaan sebagai bagian dari mata pelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada capaian akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja dan bisnis.

2.2. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan adalah seni mengajar karena dengan mengajarkan ilmu, keterampilan dan pengalaman tertentu, orang akan melakukan perbuatan kreatif, (Abd Rahman dkk., 2022). Wirausaha adalah orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru, (Sumarsono dkk., 2021). Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan, (Tiffani dkk., 2024). Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori bisnis, tetapi juga mencakup pengembangan kreativitas, kemampuan inovasi, dan keberanian mengambil risiko. Menurut (Supriani dkk., 2025), sekolah dapat menjadi agen perubahan yang memperkenalkan peserta didik pada konsep kewirausahaan melalui integrasi materi kewirausahaan ke dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penyelenggaraan program praktik kewirausahaan.

2.3 Pengertian Jiwa Kewirausahaan

Jiwa wirausaha adalah karakteristik atau sifat-sifat yang melekat pada individu yang

mencerminkan keberanian, kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk mengambil risiko dalam menciptakan peluang dan menghadapi tantangan, (Nuraeni, 2022). Menurut (Apriliyanti dkk., 2025), jiwa kewirausahaan adalah pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang yang mencerminkan kemampuan untuk mengenali peluang, mengambil risiko, serta menciptakan nilai tambah melalui inovasi dan kreativitas. Jiwa wirausaha tidak hanya terbatas pada individu yang menjalankan bisnis, tetapi juga pada siapa saja yang memiliki pola pikir inovatif dan proaktif dalam menghadapi situasi sehari-hari. Menurut (Karibera dkk., 2023), jiwa kewirausahaan adalah tindakan inovatif yang melibatkan penciptaan nilai melalui pengenalan peluang baru dan eksploitasi sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (Sari dkk., 2025) jiwa kewirausahaan adalah pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang yang mencerminkan kemampuan untuk mengenali peluang, mengambil risiko, serta menciptakan nilai tambah melalui inovasi dan kreativitas. Kewirausahaan adalah perspektif kognitif seseorang dalam menciptakan nilai berdasarkan identifikasi peluang dengan beradaptasi pada situasi yang tidak pasti dan kompleks (HM, 2024). Menurut (Rahmah, 2024), kewirausahaan adalah tindakan inovatif yang melibatkan penciptaan nilai melalui pengenalan peluang baru dan eksploitasi sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut (Sodikin dkk., 2025). Seorang wirausahawan idealnya memiliki ciri-ciri seperti percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, memiliki jiwa kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Jiwa ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan pola pikir dan sikap mental yang mendukung keberhasilan dalam kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan yang kuat akan membantu siswa tidak hanya sukses secara individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan bangsa. Menurut (Pramesti dkk., 2024), kegiatan seperti bazar kewirausahaan, pelatihan keterampilan, dan kunjungan ke dunia usaha

dapat memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan ide kreatif dan kemampuan manajerial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap kewirausahaan, tetapi juga membangun keberanian dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.

2.4 Peranan Guru Dalam Mendidik Jiwa Wirausaha Siswa

Menurut (Sucipto, 2025), peran guru dalam mendidik jiwa wirausaha siswa adalah sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran aktif dan interaktif, jika guru dalam pembelajaran kewirausahaan mampu berperan baik, misalnya selalu mempersiapkan materi yang akan diberikan, mampu menciptakan persaingan yang sehat didalam kelas dan selalu memantau pekerjaan dan tugas yang diberikan kepada siswa serta mampu memotivasi siswa untuk berprestasi, maka hal itu dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Dengan pendekatan yang terintegrasi, sekolah dapat menjadi katalis bagi lahirnya individu yang inovatif, mandiri, dan berorientasi pada solusi. Adapun peran guru dalam mendidik jiwa wirausaha siswa menurut (Aji dkk., 2025) yaitu :

- a. Guru dapat menjadi inspirator dan motivator bagi siswa untuk berwirausaha. Dengan memberikan contoh nyata tentang peluang bisnis yang relevan dan menginspirasi siswa melalui cerita keberhasilan wirausahawan, guru dapat memotivasi siswa untuk berani mencoba hal baru. Guru juga berperan dalam menanamkan mindset positif bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, sehingga siswa tidak takut mengambil risiko.
- b. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran kewirausahaan. Mereka dapat mengintegrasikan konsep kewirausahaan ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, melalui program sekolah seperti bazar, siswa dapat belajar langsung tentang cara memasarkan produk, mengelola keuangan, dan berinteraksi

dengan konsumen. Dengan pendekatan praktik ini, siswa memiliki pengalaman langsung yang sangat berharga untuk bekal masa depan.

- c. Guru dapat menjadi mentor yang membimbing siswa dalam mengembangkan ide-ide bisnis. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, guru dapat membantu siswa mengevaluasi ide mereka, menyusun rencana bisnis, serta memberikan masukan yang konstruktif. Selain itu, guru juga bisa mendorong siswa untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mengembangkan usaha, seperti pemasaran melalui media sosial atau platform e-commerce.
- d. Guru berperan dalam membangun jaringan kewirausahaan. Guru dapat memanfaatkan hubungan dengan komunitas lokal, pengusaha, atau lembaga pendukung untuk membuka peluang kolaborasi bagi siswa. Melalui kegiatan seperti seminar, pelatihan, atau kunjungan industri, siswa dapat belajar langsung dari para praktisi dan memahami dinamika dunia usaha secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, (Safarudin dkk., 2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Adapun variabel yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini adalah Analisis Kepedulian Sekolah Dalam Mendidik Jiwa Wirausaha Peserta Didik Kelas X Di SMAK Arastamar. Lokasi penelitian ini akan

dilaksanakan di sekolah SMAK Arastamar, kecamatan Sirombu, kabupaten Nias Barat.

Sumber data dari penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dari lapangan atau tempat penelitian, data dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru dan Siswa kelas X di sekolah SMAK Arastamar. Sementara sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber bacaan yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung data primer yang telah diperoleh. Maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal dan sebagainya yang mendukung permasalahan penelitian ini. Informan yang digunakan peneliti adalah guru dan siswa di sekolah SMAK Arastamar. Berdasarkan dengan pengumpulan data yang dilakukan, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis panduan wawancara yang dinyatakan secara lisan kepada informan, beserta alat dokumentasi seperti Camera.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan langsung mengamati objek penelitian. Data yang diobservasi dapat berupa sikap, perilaku, tindakan serta interaksi. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi terhadap Guru dan Siswa kelas X di sekolah SMAK Arastamar. Observasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan secara langsung dengan melihat serta mengamati proses wawancara yang berlangsung pada saat peneliti melaksanakan wawancara kepada informan. Metode ini digunakan peneliti guna memperoleh data dan mengetahui lebih dalam tentang bagaimana kepedulian sekolah dalam mendidik jiwa peserta didik di sekolah SMAK Arastamar. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara dengan 8 (delapan) orang Guru dan 13 (tiga belas) orang siswa kelas X di sekolah SMAK Arastamar. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepedulian sekolah dalam mendidik jiwa

peserta didik di sekolah SMAK Arastamar. Saat wawancara peneliti bebas menanyakan apa saja pertanyaan kepada narasumber yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan meminta data-data dari pihak yang diwawancarai. Misalnya mengenai kepedulian sekolah dalam mendidik jiwa wirausaha peserta didik. Teknik dokumentasi dilakukan dalam bentuk memotret semua kejadian yang berlangsung selama peneliti melakukan penelitian di sekolah SMAK Arastamar. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru dan siswa, dimana lembar pertanyaannya sebagai berikut :

Tabel 3. Pertanyaan Untuk Guru

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Membangun budaya sekolah yang mendukung jiwa wirausaha	Bagaimana sekolah membangun budaya siswa dalam mendukung jiwa wirausaha peserta didik kelas X di SMAK Arastamar ?
2	Mendidik jiwa wirausaha	Apa saja peran sekolah dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pada peserta didik kelas X di SMAK Arastamar ?
3	mengapresiasi dan mendorong prestasi kewirausahaan siswa	Bagaimana cara sekolah mengapresiasi prestasi peserta didik dalam mengembangkan jiwa wirausaha peserta didik kelas X di SMAK Arastamar ?
4	Pendekatan dalam pendidikan kewirausahaan di sekolah	Bagaimana peran sekolah dalam memotivasi siswa untuk mencoba berwirausaha ?

5	Mengintegrasikan nilai kewirausahaan dalam kurikulum	Apakah sekolah memberikan pendekatan dalam pembelajaran untuk membangun jiwa wirausaha peserta didik kelas X di SMAK Arastamar, seperti apakah pendekatan tersebut ?
6	Memberikan ruang untuk reativitas dan eksplorasi	Apakah sekolah mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam mengerjakan proyek kewirausahaan ?
7	Berani mengambil resiko	Bagaimana peran sekolah mengatasi ketakutan peserta didik untuk mengambil risiko dalam berwirausaha ?
8	Selalu berpikir optimis	Metode apa yang paling efektif digunakan oleh guru untuk menanamkan jiwa wirausaha pada peserta didik kelas X?
9	Terbuka	Apa strategi yang dilakukan sekolah untuk membangun kejujuran dan keterbukaan peserta didik X di SMAK Arastamar ?
10	Fokus pada tujuan	Bagaimana sekolah membantu peserta didik membangun sikap percaya diri dalam berwirausaha ?
11	Memiliki kemampuan <i>problem solving</i> yang baik	Apa saja kendala yang biasanya dihadapi guru saat mengajarkan wirausaha di kelas?
12	Kreativitas	Apa saja praktek yang di adakan oleh sekolah untuk mendukung kewirausahaan siswa ?

13	Inovasi	Apa yang dilakukan seorang guru untuk mengembangkan inovasi siswa di sekolah ?
14	Berorientasi pada peluang	Bagaimana peran sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran yang berorientasi pada kewirausahaan ?
15	Kemandirian	Metode apa yang paling efektif digunakan untuk menanamkan kemandirian pada peserta didik kelas X di SMAK Arastamar ?
16	Pekerja keras	Bagaimana peran sekolah membangun jiwa pekerja keras peserta didik ?

Sumber : Data Peneliti, 2025

Tabel 4. Pertanyaan Untuk Siswa

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Membangun budaya sekolah yang mendukung jiwa wirausaha	Apakah guru memberikan dukungan untuk mengembangkan budaya jiwa wirausaha peserta didik?
2	Mendidik jiwa wirausaha	Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan di tingkat SMA?
3	mengapresiasi dan mendorong prestasi kewirausahaan siswa	Bagaimana peran guru dan sekolah dalam mendorong semangat kewirausahaan siswa ?
4	Pendekatan dalam pendidikan kewirausahaan di sekolah	Bagaimana peran guru dalam memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa untuk menjadi wirausaha?

5	Mengintegrasikan nilai kewirausahaan dalam kurikulum	Apakah metode pembelajaran kewirausahaan lebih bersifat praktis atau teoritis?
6	Memberikan ruang untuk reativitas dan eksplorasi	Sejauh mana sekolah melibatkan siswa dalam kegiatan praktik kewirausahaan ?
7	Berani mengambil resiko	Apakah anda mampu bertanggung jawab terhadap setiap masalah yang anda hadapi ?
8	Selalu berpikir optimis	Jika suatu usaha yang anda miliki jatuh atau bangkrut, apa tindakan yang akan kamu lakukan ?
9	Terbuka	Apakah guru memberikan bimbingan personal untuk siswa yang tertarik mendalami wirausaha ?
10	Fokus pada tujuan	Apa alasan utama yang membuat Anda tertarik untuk menjadi seorang wirausahawan?
11	Memiliki kemampuan <i>problem solving</i> yang baik	Jika Anda diberi kesempatan untuk memulai usaha, bidang usaha apa yang ingin Anda tekuni ?
12	Kreativitas	Apa saja prkatek yang dilakukan di sekolah yang berkaitan dengan wirausaha ?
13	Inovasi	Apakah anda memiliki ide ide baru untuk mengembangkan suatu produk yang anda buat ?
14	Berorientasi pada peluang	Apa usaha yang akan anda kembangkan jika ada peluang untuk membangun suatu usaha ?
15	Kemandirian	Jika anda memiliki suatu masalah dalam usaha, apakah anda mampu menyelesaikannya

		sendiri atau meminta bantuan orang lain ?
16	Pekerja keras	Ceritakan dengan singkat pengalaman pribadimu yang menunjukkan sikap pekerja keras dan hasil yang diperoleh dari usaha tersebut ?

Sumber : Data Peneliti, 2025

Hasil wawancara dengan delapan orang guru menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa kelas X di SMA Kristen Arastamar. Sekolah berupaya menanamkan budaya kewirausahaan melalui kegiatan yang mendukung kreativitas, pengelolaan keuangan, serta lingkungan belajar yang mendorong inovasi dan pengambilan risiko. Peran guru sangat besar dalam memberikan motivasi, dorongan, serta pembelajaran berbasis pengalaman dengan melibatkan siswa pada usaha kecil, praktik seni budaya, hingga kerja sama dengan dunia usaha dan industri. Sekolah juga membimbing siswa agar berani mengambil risiko, membangun kepercayaan diri, kejujuran, keterbukaan, serta menanamkan sikap pekerja keras. Selain itu, sekolah memfasilitasi pembelajaran berorientasi kewirausahaan, mendorong kolaborasi, dan memberi ruang inovasi siswa. Meski demikian, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana dan kurangnya kerja sama dari peserta didik. Secara keseluruhan, upaya sekolah ini diarahkan agar siswa tidak hanya memahami teori kewirausahaan, tetapi juga mampu mengembangkan kemandirian, sikap jujur, percaya diri, serta keterampilan praktis yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 13 orang siswa, disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan di sekolah, terutama melalui mata pelajaran kewirausahaan yang selalu menekankan sifat-sifat dasar seorang wirausaha

seperti percaya diri, keberanian mengambil risiko, dan kepemimpinan. Para siswa menilai pendidikan kewirausahaan di tingkat SMA sangat penting karena membekali siswa untuk memahami proses membangun usaha, menghadapi risiko, serta menumbuhkan sikap pantang menyerah. Guru dan sekolah mendorong semangat wirausaha dengan melibatkan siswa dalam kegiatan praktik seperti mengolah barang bekas, membuat makanan, hingga menanam sayur-sayuran di kebun sekolah. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dengan menanamkan keyakinan bahwa kerja keras tidak akan mengkhianati hasil serta membimbing secara personal bagi siswa yang memiliki minat lebih dalam bidang usaha. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka siap bertanggung jawab terhadap setiap tantangan yang dihadapi, termasuk jika usaha yang dijalankan mengalami kegagalan, mereka akan tetap berusaha bangkit dan tidak mudah menyerah. Minat mereka terhadap kewirausahaan didasari oleh keinginan memperoleh pengalaman, pengetahuan, sekaligus keuntungan ekonomi. Para siswa juga bercita-cita membangun usaha toko kebutuhan rumah tangga seperti beras dan sayuran, serta memiliki ide mengembangkan usaha kebun cabe atau tanaman lain yang hasilnya dapat dijual. Menurut mereka, sikap pekerja keras dapat terlihat dari pengalaman pribadi hingga menghasilkan uang yang dapat dinikmati. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki semangat, ide, serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan wirausaha di masa depan.

Pada materi kewirausahaan, rata-rata siswa kelas X sangat antusias dalam belajar dengan adanya tanya jawab, ruang diskusi serta gagasan dan ide-ide yang disampaikan oleh para siswa. Tidak hanya itu, pada materi seni budaya dan prakarya, ada beberapa siswa yang berhasil membuat kerajinan tangan dari bahan atau barang bekas menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Produk tersebut seperti, tas dari barang bekas, pot dinding, kotak pensil, dan hiasan dinding/lampu hias dari botol bekas,

tempat tisu dari koran, lampu hias, dan masih banyak lagi. Produk tersebut dikumpulkan dalam suatu kegiatan bazar yang diadakan oleh pihak sekolah, dan pasarnya adalah masyarakat desa sekitar. Hasil dari produk tersebut digunakan untuk kegiatan yang lebih luas seperti studi tiru dengan usaha atau industri lain, atau bahkan untuk membeli bibit tanaman pada kegiatan hidroponik.

Dari pengamatan peneliti, guru di Sekolah SMAK ARASTAMAR sangat semangat dalam memberikan materi pembelajaran kewirausahaan kepada para peserta didik. Meskipun fasilitas yang ada kurang memadai, namun para guru tidak berhenti untuk menanamkan motivasi dan inovasi dalam diri siswa. Terkadang guru harus membawa alat praktik dari rumah ke sekolah untuk menunjukkan hasil produk yang sudah jadi kepada siswa. Tidak hanya itu, guru kewirausahaan juga turut andil dalam kegiatan hidroponik yang melibatkan tanah dan tumbuhan, meskipun kelihatan berjibaku dengan lumpur dan tanah, para guru kewirausahaan tidak jenuh dalam memberikan ilmu kepada para siswa. Alhasil dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, di halaman samping sekolah telah berderet tanaman hidroponik yang diolah sendiri oleh para siswa. Tanaman tersebut seperti jagung, mentimun, kacang panjang, dan jenis-jenis sayuran yang lain. Selain dijual, hasil tanaman tersebut juga nanti diperuntukkan untuk dibagikan kepada para siswa.

Dari data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa selama tahun 2025 ini para siswa kelas X (sepuluh) SMAK ARASTAMAR telah menghasilkan produk yang telah dijual melalui kegiatan bazar sekolah dan masyarakat. Berikut beberapa produk tersebut :

Tabel 1. Produk Jadi yang Dihasilkan Oleh Siswa Kelas X SMAK ARASTAMAR

No	Nama Produk	Jenis Produk	Bahan dari Barang Bekas / Hidroponik	Status Penjualan
1	Pot Gantung Botani	Kerajinan tangan	Botol plastik 1.5 L bekas minuman	Sudah terjual (15 unit)
2	Tas Kain Serbaguna	Kerajinan tangan	Kain bekas seragam sekolah rusak	Dalam proses penjualan
3	Rak Dinding Mini “Kayu Kita”	Kerajinan tangan	Kayu bekas peti kemas & triplek lama	Sudah terjual (5 unit)
4	Hiasan Dinding Mozaik CD	Kerajinan tangan	CD bekas & karton bekas map	Sudah terjual (8 unit)
5	Bibit Pakcoy Hidroponik	Hasil pertanian	Hidroponik (netpot bekas gelas air)	Dalam proses penjualan
6	Selada Segar Hidroponik	Hasil pertanian	Hidroponik sistem NFT skala kecil	Sudah terjual (25 bungkus)
7	Tempat Pensil “Bento”	Kerajinan tangan	Kaleng susu bekas, kain flanel sisa	Dalam proses penjualan
8	Gantungan Kunci Nama Kayu	Kerajinan tangan	Potongan kayu bekas jendela rusak	Sudah terjual (10 pcs)
9	Tomat Cherry Hidroponik	Hasil pertanian	Hidroponik media sabut kelapa	Dalam proses penjualan
10	Dompet Mini dari Jeans Bekas	Kerajinan tangan	Celana jeans bekas tak terpakai	Sudah terjual (12 unit)

Sumber : Tata Usaha SMAK ARASTAMAR, 2025

Disamping perkembangan kewirausahaan di sekolah SMAK ARASTAMAR, masih terdapat beberapa siswa yang tidak dominan dalam mempelajari materi kewirausahaan. Dari observasi yang dilakukan, para siswa ini tidak hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler, seni budaya, bahkan kegiatan hidroponik dan pembuatan kerajinan tangan. Salah satu alasan yang membuat mereka tidak termotivasi adalah mereka masih belum memiliki rasa percaya diri dalam menghasilkan sebuah produk dan menjualnya. Mereka hanya tau sekolah, dan melanjut ke perguruan tinggi, setelah itu bekerja pada instansi pemerintah atau menjadi karyawan di tempat lain. Tanpa disadari bahwa hal tersebut telah menutup ruang bagi mereka untuk mengenal lebih jauh dunia

kewirausahaan. Perlu diketahui bahwa mayoritas para orang tua siswa di SMAK ARASTAMAR berprofesi sebagai petani dan pedagang, hanya beberapa saja yang orang tuanya berprofesi sebagai abdi negara. Mengingat penghasilan orang tua yang masih di bawah rata-rata, harusnya para siswa menekuni dunia kewirausahaan, dimana tujuan akhirnya adalah dapat berdikari dan dapat membantu perekonomian keluarga. Dengan adanya keterampilan, para siswa akan mampu bertahan hidup meskipun berada jauh dari lingkungan keluarga, meskipun sedang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah, dan meskipun telah berkeluarga. Pendidikan kewirausahaan bagi para siswa sangat penting dilakukan, tidak hanya soal karakter, tetapi bagaimana meumbuhkan semangat berwirausaha, motivasi dan inovasi dalam diri para siswa.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara terhadap delapan orang guru di SMA Kristen Arastamar, diperoleh gambaran umum bahwa sekolah secara aktif berperan dalam menumbuhkan, memfasilitasi, dan membina jiwa kewirausahaan peserta didik kelas X melalui berbagai strategi yang menyeluruh.

1. Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha

Sekolah mengambil peran sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Melalui pengintegrasian materi kewirausahaan ke dalam pembelajaran formal, kegiatan ekstrakurikuler, praktik langsung (seperti bazar, berkebun, pameran produk, dan market day), serta pelibatan siswa dalam observasi pasar, siswa diajak untuk mengenal dan mengembangkan potensi kewirausahaan mereka sejak dini.

2. Pendekatan Pembelajaran dan Metode Efektif

Guru menerapkan pendekatan berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran kontekstual, praktek langsung, metode SWOT, SMART, hingga pembelajaran berbasis tantangan (challenge-based learning). Pendekatan ini bertujuan untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, pengambilan keputusan, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan berinovasi dan berkolaborasi.

3. Apresiasi terhadap Prestasi Siswa

Sekolah memberikan penghargaan, pujian, motivasi, serta dukungan moral sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha dan prestasi siswa dalam kegiatan kewirausahaan. Bentuk dukungan ini membantu meningkatkan semangat dan rasa percaya diri peserta didik untuk terus mencoba dan berinovasi.

4. Membangun Sikap dan Nilai Karakter

Nilai kejujuran, keterbukaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan keuletan ditanamkan secara konsisten melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap positif, serta pembinaan spiritual yang berorientasi pada nilai-nilai keimanan. Nilai-nilai ini diyakini menjadi fondasi utama dalam membentuk wirausahawan muda yang berintegritas.

5. Kolaborasi dan Pengembangan Inovasi

Sekolah mendorong kolaborasi siswa baik dalam bentuk kerja kelompok maupun proyek lintas kelas. Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide inovatif, bereksperimen dalam membuat produk, serta memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mendukung kreativitas siswa.

6. Kemandirian dan Percaya Diri

Penanaman kemandirian dilakukan dengan memberikan tanggung jawab, tugas mandiri, hingga memberi ruang bagi siswa untuk memilih dan menyelesaikan tantangan. Guru juga mendorong siswa untuk percaya diri melalui pelibatan aktif dalam kegiatan kewirausahaan serta pemberian feedback yang membangun.

7. Kendala yang Dihadapi

Kendala utama yang dihadapi guru dalam mengajar kewirausahaan antara lain kurangnya dana, minimnya fasilitas praktik, keterbatasan pengalaman guru, rendahnya minat dan disiplin siswa, serta beragamnya karakter siswa. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi

kendala tersebut dengan pendekatan kreatif dan adaptif.

8. Fasilitas dan Dukungan Sekolah

Sekolah menyediakan fasilitas seperti tempat praktik, bahan dan alat pendukung, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjual hasil produk mereka di lingkungan sekolah. Kerja sama dengan dunia usaha dan industri juga mulai dilakukan guna memberikan pengalaman nyata dalam dunia kewirausahaan.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa SMA Kristen Arastamar menunjukkan komitmen tinggi dalam membangun budaya kewirausahaan pada siswa kelas X. Melalui strategi pendidikan yang komprehensif dan kontekstual, siswa tidak hanya diajarkan teori kewirausahaan, tetapi juga dilibatkan dalam praktik nyata yang membentuk karakter dan keterampilan wirausaha. Hal ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan dunia usaha.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 13 siswa, diperoleh informasi bahwa para siswa memiliki pemahaman dan pengalaman yang positif terhadap pendidikan dan pengembangan kewirausahaan yang dilakukan di SMA Kristen Arastamar. Kegiatan kewirausahaan di sekolah dinilai tidak hanya penting tetapi juga berdampak langsung pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa.

1. Dukungan Guru dan Sekolah

Mayoritas siswa menyatakan bahwa guru memberikan dukungan aktif berupa motivasi, inspirasi, dan pendampingan baik secara kelompok maupun personal. Dukungan ini mencakup pemberian arahan, dorongan untuk berkarya, serta bantuan dalam menyusun dan menjalankan ide bisnis.

2. Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan

Seluruh siswa sepakat bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting di tingkat SMA karena membentuk pola pikir mandiri, melatih keberanian mengambil risiko, meningkatkan kreativitas, serta mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan usaha.

3. Metode Pembelajaran yang Digunakan

Metode pembelajaran kewirausahaan lebih banyak bersifat praktis dibandingkan teoritis. Siswa banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung seperti membuat kerajinan tangan, memanfaatkan limbah menjadi produk bernilai, berkebun, memasak makanan tradisional, menjual hasil karya, hingga simulasi bisnis. Metode ini membantu siswa memahami secara konkret proses kewirausahaan dari hulu ke hilir.

4. Kegiatan Praktik Kewirausahaan

Siswa terlibat aktif dalam berbagai praktik kewirausahaan seperti:

- a. Pembuatan produk dari bahan bekas (tas dari botol bekas, hiasan, kursi bambu)
- b. Market day, bazar, dan pameran produk siswa
- c. Proyek berkebun di lahan sekolah
- d. Penjualan makanan dan barang sederhana di lingkungan sekolah

5. Sikap dan Nilai yang Terbangun

Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa belajar:

- a. Bertanggung jawab dan menghadapi tantangan
- b. Tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan
- c. Menumbuhkan semangat kerja keras, percaya diri, dan kemandirian
- d. Berani mengambil risiko dan mengevaluasi kegagalan untuk menjadi lebih baik

6. Bimbingan Personal dan Kelompok

Sebagian besar siswa merasa dibimbing secara langsung oleh guru, baik melalui diskusi kelas maupun sesi personal. Bimbingan ini membantu siswa mengembangkan ide bisnis dan mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Namun, ada juga siswa yang menganggap bimbingan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya terfokus pada kebutuhan individu.

7. Ide dan Cita-Cita Usaha

Para siswa menunjukkan ketertarikan besar dalam berbagai bidang usaha seperti:

- a. Kuliner (usaha kue, restoran, makanan khas daerah)
- b. Teknologi digital (aplikasi edukasi, e-commerce)
- c. Jasa (pemandu wisata, pelatihan olahraga)
- d. Produk kreatif (kerajinan tangan, produk daur ulang)

8. Pemecahan Masalah dan Ketangguhan Mental

Hampir semua siswa menyatakan siap bertanggung jawab atas usaha mereka, serta memiliki strategi untuk bangkit dari kegagalan, seperti evaluasi, belajar dari kesalahan, hingga meminta bantuan dari orang lain jika diperlukan. Hal ini menunjukkan adanya ketangguhan mental dan kemampuan reflektif yang sudah mulai terbentuk.

Peneliti menemukan bahwa kepedulian sekolah terhadap pengembangan jiwa wirausaha ditunjukkan melalui berbagai pendekatan strategis, seperti pembelajaran berbasis proyek, praktik langsung, penyediaan fasilitas, serta kolaborasi dengan dunia industri. Sekolah mendorong budaya kewirausahaan dengan membangun lingkungan yang suportif, memberikan tantangan yang relevan, serta menyelenggarakan kegiatan praktik seperti bazar, kebun sekolah, dan pengolahan produk lokal. Selain itu, sekolah juga aktif dalam menumbuhkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, kemandirian, kepercayaan diri, dan kerja keras yang menjadi fondasi utama dalam kewirausahaan. Faktor penting lainnya termasuk pemberian motivasi terus-menerus, pengakuan terhadap prestasi siswa, dan keterlibatan langsung guru dalam mendampingi siswa saat berwirausaha.

Guru memiliki peranan vital sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Dari hasil wawancara, guru di SMAK Arastamar secara aktif mengarahkan, menginspirasi, dan mendorong siswa melalui metode pembelajaran kontekstual, praktik lapangan, serta bimbingan personal. Guru juga menanamkan nilai-nilai mentalitas wirausaha seperti sikap pantang menyerah, kreativitas, keberanian mengambil

risiko, dan tanggung jawab. Selain itu, guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang dengan metode yang relevan, misalnya mengajak siswa membuat produk dari bahan bekas, menanam sayuran, atau membuka usaha kecil di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih percaya diri, memiliki tujuan, dan terdorong untuk mengembangkan ide-ide inovatif.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka telah menunjukkan potensi kewirausahaan yang cukup kuat. Siswa mampu memahami konsep wirausaha, menyatakan minat tinggi untuk berwirausaha, serta memiliki ide-ide kreatif dalam membangun usaha. Mereka telah terlibat dalam kegiatan praktik kewirausahaan seperti menanam tanaman, membuat produk kerajinan, membuka usaha online, hingga mengelola produksi makanan. Sikap yang mereka tampilkan seperti percaya diri, tanggung jawab, kerja keras, keberanian menghadapi kegagalan, dan kemampuan mencari solusi menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan telah mulai terbentuk secara signifikan. Dukungan dari guru dan sekolah memberikan motivasi yang kuat untuk terus mengembangkan potensi tersebut.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut perbandingan teori, menurut (Afif, 2024), sekolah dapat menjadi agen perubahan yang memperkenalkan peserta didik pada konsep kewirausahaan melalui integrasi materi kewirausahaan ke dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penyelenggaraan program praktik kewirausahaan. Menurut (Afifah & Saino, 2025) menekankan bahwa mata pelajaran kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk minat siswa untuk berwirausaha. Menurut (Sucipto, 2025), jiwa kewirausahaan adalah pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang yang mencerminkan kemampuan untuk mengenali peluang, mengambil risiko, serta menciptakan nilai tambah melalui inovasi dan kreativitas. Jiwa wirausaha tidak hanya terbatas

pada individu yang menjalankan bisnis, tetapi juga pada siapa saja yang memiliki pola pikir inovatif dan proaktif dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbandingan dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lita dkk., 2021) dengan judul Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Alumni dalam Pengembangan Jiwa dan Kemampuan Kewirausahaan Siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah melalui kepala sekolah dan guru menetapkan kebijakan berupa kegiatan kewirausahaan wajib, materi pembelajaran praktik, program literasi dan dream book; alumni dilibatkan sebagai mentor dan pembimbing praktik bisnis siswa. Meskipun demikian, hambatan utama adalah rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya jiwa wirausaha dan rendahnya kepercayaan diri. Solusinya adalah pemberian motivasi, pendampingan berkelanjutan, serta membuka wawasan siswa untuk mengubah mindset dari “pencari kerja” menjadi “pencipta kerja”.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudi dkk., 2025) dengan judul Peran Sekolah Dalam Mendorong Kewirausahaan Siswa MA NU Ibtida'Ul Falah Samirejo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data dari wawancara guru, penanggung jawab program, serta observasi dan dokumentasi kegiatan kewirausahaan sekolah. Hasil menunjukkan bahwa sekolah membangun program melalui tiga tahap: menentukan minat siswa, seleksi, dan pembinaan (pelatihan). Implementasinya mencakup materi di kelas, vokasi praktik, ekstrakurikuler, dan pemasaran produk siswa. Terbukti pendidikan kewirausahaan melalui kepedulian sekolah memberikan dampak positif signifikan dalam membentuk jiwa wirausaha siswa: meningkatkan minat, kreativitas, pembiasaan praktik usaha serta pemasaran produk sendiri.

Relevansi penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah semua penelitian melibatkan peran aktif sekolah sebagai institusi yang peduli terhadap pengembangan jiwa wirausaha siswa. Fokus pada pendekatan pendidikan kewirausahaan melalui kebijakan, praktik, dan program konkret (materi di kelas, ekstrakurikuler, market day, pelatihan praktik). Dan hambatan umum seperti rendahnya kesadaran dan kepercayaan diri siswa menjadi perhatian dan solusi dicarikan melalui motivasi, pendampingan, dan evaluasi. Sementara perbedaannya terletak pada subjek penelitian, fokus penelitian dan lokasi penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepedulian sekolah dalam mendidik jiwa wirausaha peserta didik kelas X di SMA Kristen Arastamar, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah telah menunjukkan peran yang signifikan dan strategis dalam membentuk karakter kewirausahaan pada siswa. Kesadaran dan komitmen pihak sekolah, terutama para guru, tercermin dari berbagai pendekatan dan program yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menyampaikan materi kewirausahaan secara teoritis, namun juga mengintegrasikannya ke dalam kegiatan praktik melalui pembelajaran berbasis proyek, pelatihan keterampilan, kegiatan berkebun, bazar makanan khas daerah, dan daur ulang barang bekas. Guru juga secara konsisten memberikan motivasi, bimbingan personal, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, keberanian mengambil risiko, serta kerja sama tim.

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa siswa merasakan manfaat nyata dari pendekatan kewirausahaan yang diterapkan, termasuk peningkatan kreativitas, keberanian mencoba usaha kecil, serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan dan pengembangan ide bisnis. Bahkan beberapa siswa menunjukkan inisiatif dan kesiapan untuk membuka usaha sendiri di masa depan. Namun demikian,

terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan dana, sarana prasarana, pengalaman guru dalam mengajar praktik kewirausahaan, dan rendahnya minat atau fokus sebagian siswa terhadap dunia usaha. Meski demikian, semangat kolaboratif antara siswa dan guru serta dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan menjadi kekuatan utama dalam mengatasi hambatan tersebut.

Dari penelitian tersebut, disarankan agar SMA Kristen Arastamar memperkuat dukungan fasilitas dan sumber daya untuk kegiatan kewirausahaan, termasuk menyediakan modal usaha kecil, alat praktik, serta menjalin kemitraan dengan dunia industri agar siswa mendapatkan pengalaman lapangan yang lebih luas. Selain itu, Guru perlu terus meningkatkan kapasitas dalam mendampingi siswa dengan metode pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Pelatihan tentang pengembangan kurikulum kewirausahaan dan pendekatan inovatif perlu rutin dilakukan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait dapat mendukung sekolah-sekolah yang mengembangkan kewirausahaan siswa dengan memberikan insentif, program pelatihan, serta lomba atau kompetisi kewirausahaan sebagai bentuk penghargaan atas inovasi siswa.

REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Afif, Z. N. (2024). Manajemen kurikulum program pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1), 66–77.
- Afifah, S. N., & Saino, S. (2025). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan proyek kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 8(1), 91–102.
- Aji, H. B., Ridlo, W., Umam, L. F., & Anam, R. K. (2025). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Madrasah. *Didaktika: Jurnal*

- Kependidikan*, 14(1 Februari), 1007–1016.
- Apriliyanti, A., Retnosari, W. T., Haqqi, M., & Astutik, R. P. (2025). MENINGKATKAN JIWA WIRAUSAHA SEJAK DINI MELALUI PENGENALAN KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH TINGKAT DASAR DI DESA PANGKAHWETAN KECAMATAN UJUNGPAKHAH. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata*, 2(2).
- Ariesta, N., & Supriyanto, E. (2025). Model Pendidikan Inklusif dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2101–2110.
- HM, M. A. (2024). *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*. Prenada Media.
- Karibera, M. P., Fanggidae, R. E., Nursiani, N. P., & Guterres, A. D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Sikap Kewirausahaan, Dan Motivasi Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 185–196.
- Lita, H. D. M., Maisyaroh, M., & Juharyanto, J. (2021). Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Alumni dalam Pengembangan Jiwa dan Kemampuan Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(6), 485–494.
- Nuraeni, Y. A. (2022). Peran pendidikan dalam pembentukan jiwa wirausaha: Pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 38–53.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Pramesti, K. D., Safitri, C., Kamal, M. F., & Saputra, Y. M. (2024). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Kalangan Muda. *Al-Gafari: Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 167–175.
- Rahmah, D. L. (2024). Mewujudkan Mimpi, Membangun Bangsa: Kewirausahaan sebagai Solusi Inovatif dalam Dunia Pendidikan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sari, I. A. K. T. P., Parwita, G. B. S., & Sukma, N. M. M. R. (2025). MENINGKATKAN DAN MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA MELALUI WARUNG KEJUJURAN (KANTIN SEKOLAH) DI SMA NEGERI 1 MENGWI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN MASYARAKAT (SENEMA)*, 4(1), 608–614.
- Simanjorang, R. R., & Naibaho, D. (2023). Fungsi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12706–12715.
- Sodikin, S., Wulandari, R., & Martoyo, M. (2025). Karakteristik dan Kepribadian Seorang Wirausaha. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 269–279.
- Sucipto, S. (2025). MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA SEJAK DINI: PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(1).
- Sumarsono, T. G., Supardi, H., & Mm, S. E. (2021). *Kewirausahaan Teori & Praktik*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Supriani, Y., Yusbowo, Y., Hakim, F. L., Khoiri, N., & Bahtiar, S. (2025). Strategi Pengelolaan Kewirausahaan Dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 363–377.
- Tiffani, T., Syafruddin, S., Rehani, R., Nurhasnah, N., & Mardianto, M. (2024). Pendidikan Kewirausahaan dalam Pandangan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 553–562.
- Wahidin, D., & Devi, L. S. (2024). Penguatan Kepedulian Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Ecological Citizenship. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(10), 1668–1676.
- Wahyudi, M., Hadiwinarto, S., & Muslimin, M. (2025). Peran Sekolah Dalam Mendorong Kewirausahaan Siswa MA NU Ibtida'ul Falah Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 4595–4602.